



**KAJIAN STRUKTURAL DALAM NASKAH “KEBEBASAN ABADI”
KARYA C. M. NAS**

STRUCTURAL STUDY IN THE TEXT "ENDURE FREEDOM" BY C. M. NAS

¹Aulia Afifah, ²Gita Wulansari, ³Ahmad Taufik, ⁴Farsya Annisa Salsabila, ⁵Irma Rahmawati

¹²³⁴⁵ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Email: ¹aulia1234afifah@gmail.com ²gitawulansari002@gmail.com ³at6960771@gmail.com

⁴anisafarsya@gmail.com ⁵irmarhmwt08@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 20, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted July 05, 2024

Available Online July 15, 2024

Kata Kunci:

*Strukturalisme, Naskah
Drama, Kebebasan Abadi*

Keywords:

*Structuralism, Drama Script,
Kebebasan Abadi*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama "Kebebasan Abadi: Tragedi Kepahlawanan" karya C. M. Nas dengan pendekatan strukturalisme. Sastra dipahami sebagai hasil karya kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian untuk mengungkapkan ekspresi dan emosi penulis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data sesuai dengan konteksnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama tersebut mengandung beberapa unsur intrinsik: tokoh, peran, karakter, motif, konflik, peristiwa, alur, penggunaan bahasa, latar, tema, dan amanat. Tokoh utama terdiri dari enam karakter dengan peran dan karakteristik yang berbeda. Motif utama adalah keinginan untuk bebas dari penjajahan, dengan latar tempat di sebuah pulau tepi pantai. Alur yang digunakan adalah alur maju, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang struktur intrinsik yang membangun naskah drama "Kebebasan Abadi: Tragedi Kepahlawanan".

ABSTRACT

This study analyzes the intrinsic elements in the drama script "Kebebasan Abadi: Tragedi Kepahlawanan" by C. M. Nas using a structuralism approach. Literature is understood as a creative work that uses language as a medium to convey the writer's expressions and emotions. This study employs a descriptive qualitative method to describe the data in its context. The results show that the drama script contains several intrinsic elements: characters, roles, characteristics, motives, conflicts, events, plot, language use, setting, theme, and message. The main characters consist of six individuals with different roles and characteristics. The main motive is the desire to be free from colonialism, with the setting on a coastal island. The plot used is a progressive plot, and the language used is easily understood by various audiences. This study provides a comprehensive overview of the intrinsic structure that builds the drama script "Kebebasan Abadi: Tragedi Kepahlawanan."

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya manusia yang dituangkan ke dalam bentuk tulis maupun lisan dengan menggunakan bagai media penyampaiannya. Selain itu, karya sastra juga digunakan sebagai penyampaian ungkapan, ekspresi, bahkan keadaan emosi penulis. Kata sastra sendiri terdiri dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari "cas" dan "tra". Kata "cas" memiliki makna "mengajar" atau "mendidik" sedangkan "tra" memiliki makna "alat".

Menurut Sapardi Djoko Damono (1979), sastra merupakan sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Wellek dan Warren mengemukakan, sastra adalah suatu kegiatan kreatif dan sederetan karya seni. Pendapat lain mengungkapkan sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediana dan objeknya yaitu manusia serta kehidupannya (Atar Semi). Jadi, sastra adalah kegiatan yang memanfaatkan bahasa untuk mengekspresikan diri dan kehidupannya serta menjadikannya sebagai hasil pekerjaan seni yang kreatif.

Keberadaan sastra dalam kehidupan manusia tidak hanya menjadi sebuah karya, tetapi berperan juga sebagai disiplin ilmu yang memiliki cabang studi tersendiri. Ilmu sastra adalah disiplin ilmu yang menganalisis karya sastra secara ilmiah dengan menggunakan teori berdasarkan gejala serta masalah terkait dengan realitas sosial. Terdapat beberapa teori sastra dan salah satunya yaitu teori strukturalisme. Teori ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Struktur merupakan kaitan-kaitan tetap antara kelompok gejala, yang didasarkan pada observasi peneliti (Luxemburg, 1984:36-40). Luxemburg juga menjelaskan struktur yaitu sebuah karya atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan. Hubungan ini tidak hanya bersifat positif seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan negatif seperti pertentangan dan konflik. Suatu "kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya, setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan". Pengertian tentang struktur ini menyebabkan kaum strukturalis mementingkan relasi-relasi yang terdapat antara berbagai unsur yang kita dapati dalam sebuah karya sastra.

Dalam dunia kritik sastra, aliran strukturalisme ini menjadi kiblat lahirnya teori pendekatan struktural. Menurut Atar Semi pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sebagai kreasi, memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri. Aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, penokohan, gaya bahasa, gaya penulisan serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi karya sastra.

Pendekatan struktural memang merupakan pendekatan yang populer dan sering digunakan para penelaah sastra. Kekuatan pendekatan ini yaitu: memberi peluang untuk melakukan telaah atau kajian sastra lebih rinci dan dalam, mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada di dalam dirinya, banyak memberi umpan balik kepada penulis, dan dapat mendorong penulis untuk menulis secara lebih berhati-hati dan teliti. Kesalahan yang kecil sekalipun tidak luput dari pengamatan pembaca.

Di samping adanya kekuatan seperti yang dikemukakan di atas, terdapat pula beberapa kelemahan pendekatan struktural ini. Kelemahan pendekatan struktural yaitu: analisis berkecenderungan untuk menyebabkan masalah estetika dikorbankan, lebih bersifat sinkronis dari pada diakronis, dan lebih cocok untuk analisis karya sastra dari waktu ke waktu, memerlukan dukungan pengetahuan teori sastra yang lebih dalam agar dapat berbicara lebih dalam tentang aspek-aspek yang membangun karya sastra, dan menyampingkan konstelasi sosial budaya.

Pendekatan struktural bertujuan melihat karya sastra sebagai sebuah sistem, dan nilai yang diberikan kepada sistem itu amat tergantung kepada nilai-nilai komponen yang ikut terlibat di dalamnya. Metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.
- b. Dari keseluruhan komponen struktur sebuah karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan tentang tema, dapat memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas mengenai tema pokok dan tema sampingan.
- c. Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, tentang nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi di balik bungkusan bentuk, menyebabkan peneliti meski membacanya secara kritis dan berulang-ulang.
- d. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah

kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu tidak berarti alurnya tidak ada.

- e. Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seseorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- f. Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur dan konflik.
- g. Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Di samping itu harus diingat, bahwa peran bahasa dalam karya sastra amat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistik, di samping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif dan bahasa simbolik yang abstrak yang kadangkala menyorankan berbagai makna.
- h. Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam teks. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- i. Komponen latar (setting) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar bela- kang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- j. Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen. Teeuw (1984: 123-124) menjelaskan bahwa interpretasi keseluruhan tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian, tetapi interpretasi bagian mengandalkan terlebih dulu adanya pemahaman keseluruhan. Tetapi dalam praktik, hal itu dipecahkan secara dialektik, bertangga, dan lingkarannya bersifat spiral: mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara berusaha untuk menafsirkan unsur-unsur yang kemudian akan membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
- k. Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik, kemungkinan ketiga tidak ada (Teeus, 1984:125).

Teori strukturalisme ini digunakan untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik pembangun karya sastra seperti naskah drama "Kebebasan Abadi: Tragedi Kepahlawanan" karya C. M. Nas. Naskah drama "Kebebasan Abadi: Tragedi Kepahlawanan" mengandung kritik mengenai ketidakadilan dan penindasan di suatu negara, seperti pemerintah yang selalu otoriter dalam membatasi hak-hak rakyat serta menindas bagi yang mencoba melawannya. Naskah drama tersebut akan dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme untuk mengetahui unsur-unsur intrinsiknya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Saebani (2008:122) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Riyanto (2010:23) menyatakan, deskriptif diarahkan untuk memberikan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif data-data disajikan sesuai dengan realita dan natural. Pendeskripsian hal tersebut berdasarkan data yang ada, sehingga dianalisis oleh penulis berdasarkan konteksnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan gaya bahasa yang baik dan benar.

Metode yang digunakan adalah metode yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Data penelitian ini adalah berupa kata-kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam naskah drama. Selanjutnya dianalisis berdasarkan teori menurut Hasanuddin WS yang telah dipaparkan dalam uraian di atas. Tahap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang berhubungan dengan struktural naskah drama Kebebasan Abadi, (2) mengidentifikasi data sesuai dengan struktur naskah drama Kebebasan Abadi, (3) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, (5) melaporkan hasil penelitian. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai analisis struktural naskah drama “Kebebasan Abadi” Tragedi Kepahlawanan Karya C. M. Nas ditemukan unsur-unsur yang membangun naskah drama meliputi: unsur tokoh, peran, karakter, motif, konflik, peristiwa, alur, penggunaan bahasa, latar, tema, dan amanat. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Unsur Tokoh, Peran, dan Karakter

Menurut Nurgiyantoro (2015: 247) tokoh adalah yang menunjuk pada orangnya atau pelaku dalam cerita. Selain itu, menurut Abrams (Nurgiyantoro 2015: 247) tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca yang memiliki kualitas moral dan gaya tertentu yang di ekspresikan dalam ucapan yang dilakukan dalam suatu tindakan.

Tokoh pada naskah drama Kebebasan Abadi karya C. M. Nas yaitu sersan, kapten, srikandi, letnan, dan koprak

Tokoh yang terdapat dalam naskah drama ini terdiri dari enam orang berdasarkan karakternya masing-masing. Tokoh dan karakter dalam naskah drama “Kebebasan Abadi” karya C. M. Nas dapat dibuktikan seperti:

- **Sersan**

Sersan merupakan tokoh utama dalam drama ini. Sosok Sersan ini menceritakan dirinya melalui dialognya. Pada drama ini Sersan digambarkan sebagai orang yang menantang, pemberani, pembantah, dan penuh ambisi. Penokohan tersebut dapat digambarkan dari dialog berikut,

Sersan: “Bohong..... Itu pesimisme!!!

- **Kapten**

Penokohan seorang Kapten dalam naskah drama ini digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab tetapi memiliki sifat licik karena dia menyuruh Koprak untuk menembak Sersan yang membawa mantan istrinya dan setia kepada tanah air. Penokohan Kapten digambarkan dari dialog berikut,

Kapten: “Tapi kalau Belanda masih berkuasa, artinya aku yang membawa dan menyelamatkanmu ke “tanah merdeka” ini . Kalau untuk itu aku dihiahi dua belas peluru sebagai ganti balasan jasa, kembali aku rela mati penuh ketenangan!”

- **Letnan**

Pada naskah drama ini sosok Letnan digambarkan sebagai sosok yang patuh terhadap atasan dan setia kepada atasan. Penokohan Letnan dapat digambarkan dari dialog berikut,

Letnan: “Kita punya komando, kita patuhi perintahnya!”

- **Srikandi**

Sosok Srikandi digambarkan sebagai sosok yang cantik, idaman kalangan laki-laki, patuh terhadap perintah suami, dan setia. Saat ia ditalak dan menjadi istri Sersan ia patuh. Kesetiaan tokoh ini tergambar ketika Sersan terbunuh karena ditembak, namun ia tetap menganggap bahwa ia seorang istri yang suaminya baru saja mati. Penokohan Srikandi tergambar dari salah satu dialog berikut,

Srikandi: "Aku bukan istrimu lagi! Ingat!..... Aku sudah dicerai dan aku janda Sersan yang mati teraniaya!"

- **Kopral**

Sosok Kopral digambarkan sebagai sosok yang pemberani dan berani berpendapat. Penokohnya tergambar dalam dialog berikut,

Kopral: "Aku rasa itu adalah rahasia bapak pribadi, bapak tentu menyembunyikan dan mempertahankan sesuatu yang menyangkut nama baik bapak sendiri. Kelemahan bapak juga yang menyebabkan bapak tidak berani berterus terang, dan yang paling keji dari kelemahan itu, bapak mencoba melemparkan persoalannya pada orang lain-kepada orang yang penuh semangat untuk pulang ke alam wajar, kembali ke tengah-tengah kebudayaan".

B. Unsur Motif, Peristiwa, Konflik dan Alur

Menurut Amalia pada tahun 2020, "Tema adalah dasar cerita, gagasan umum pada sebuah karya sastra yang mengembangkan sebuah cerita". Tema dari naskah drama Kebebasan Abadi yaitu pengkhianatan. Hal ini terdapat dalam konflik pada teks naskah drama ini menceritakan ketika mereka mengkhianati sebuah negara dan mengkhianati kaptennya sendiri. Meskipun latar belakang cerita tentang orang-orang militer yang terkenal dengan kekuatan dan mengabdikan pada negara dan atasannya, namun pada naskah drama ini mengkhianati keduanya. Konflik yang terjadi dalam naskah drama Kebebasan Abadi Karya C. M. Nas, rasa ingin secepatnya bebas dari penjajahan yang membuat para abdi negara membuat cara agar keluar dari pulau neraka. Konflik memanas ketika sersan dan letnan yang sama-sama menyukai istri kapten dan kapten menyerahkan istrinya kepada Sersan tetapi Kapten memberikan arahan kepada kopral untuk menembak sersan dan akhirnya sersan terbunuh. Kapten penuh rasa bersalah berusaha meninggalkan pulau Bersama Srikandi namun akhirnya tertembak oleh peluru dari arah laut.

Srikandi: "Tapi aku tak sanggup tinggal di sini,,..... baik semalam lagi, Mutia! Aku tersiksa! kau tahu..... arwah-arwah mereka akan menggodaku, memburuku, mencekikku, mereka menuntut balas atas kesombonganku Mutia! Aku akan dikejar – kejarnya, aku yang bertanggung jawab atas kekalahan-kekalahan mereka dan kesalahan-kesalahan mereka, aku sendiri bersalah besar, berdosa besar! Aku membiarkan mereka dikalahkan nafsu dan mengalahkan cita-cita, aku membiarkan mereka dikalahkan kekejian dan mengalahkan kemanusiaan! Aku yang bertanggung jawab atas semua itu, dan mereka mengejar-ngejakku untuk menuntut pembalasan! Ke mana aku akan lari, dipulau yang kecil ini, pulau yang sempit, yang kering ini!?"

C. Unsur Latar dan Ruang

Menurut Abrams (1981:175), berpendapat bahwa latar merupakan tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya kejadian yang akan diceritakan. Latar dalam cerita ditingkatkan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Selain itu, menurut Suparmin pada tahun 2009:60 berpendapat bahwa latar merupakan latar waktu, latar tempat dalam sebuah karya sastra yang mempengaruhi inti cerita dan pengambilan nilai-nilai yang diungkapkan pengarang. Latar tempat yang terdapat dalam naskah drama "Kekuasaan Abadi" yaitu di sebuah pulau tepi Pantai. Terdapat pada dialog berikut "Akhirnya pulau ini kosong juga, Kopral. Kita semua bakal mati, tapi masih lama masa itu, tenanglah! Atau kita bisa lepas.. yakinlah! Segala sesuatu bisa terjadi.. sabarlah!". Dapat dijelaskan bahwa mereka sedang di suatu pulau untuk merebut republik yang dipijak oleh Belanda. Latar sosial pada naskah drama ini yaitu pada zaman penjajahan, yang mana Belanda sedang menjajah negara Indonesia dan menguasai wilayah. Latar suasananya tegang karena perang dan perpecahan satu sama lain gara-gara hasrat tersendiri.

D. Unsur Penggunaan Bahasa

Unsur penggunaan bahasa yang digunakan yaitu bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Namun ada beberapa kata yang kurang dipahami seperti kata "juru rawat". Alur yang digunakan dalam naskah drama Kebebasan Abadi adalah alur maju, karena dilihat dari awal cerita si tokoh sersan yang bersikeras ingin meninggalkan pulau dan mencintai istri kaptennya sendiri hingga akhirnya kapten mengetahui bahwa sersan mencintai istrinya. Alurnya maju dari awal hingga akhir tidak ada yang kilas balik.

E. Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2007, hlm. 160) berpendapat bahwa amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang disampaikan kepada pembaca. Artinya, pembaca hal ini disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya setelah selesai membaca karya sastranya.

Amanat pada naskah drama Kebebasan Abadi yaitu harus tetap menjaga kepercayaan satu sama lain, apabila kepercayaan itu di khianati maka bersiaplah untuk tidak pernah dipercaya oleh seseorang lagi. Selain itu, harus berjuang mempertahankan negara agar jiwa patriotisme terhadap negara tetap tumbuh dan erat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis struktural pada naskah drama Kebebasan Abadi Karya C. M. Naas, diperoleh simoulan sebagai berikut:

- 1) Naskah drama Kebebasan Abadi memiliki 6 tokoh simbolis yang karakternya berbeda-beda.
- 2) Motif dalam naskah draka Kebebasan Abadi yaitu mencoba keluar dari pulau neraka yang akan dijajah oleh Belanda.
- 3) Latar tempatnya berada di pulau tepi pantai.
- 4) Alur pada naskah dramanya alur maju.
- 5) Penggunaan bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh semua kalangan.
- 6) Amanat yang tersirat jagalah kepercayaan seseorang dan tumbuhkan jiwa nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Inda Puspita Sari, H. R. (2019). PRINSIP KERJA SAMA DALAM NASKAH DRAMA BILA MENCINTAI DAYANG TARI KARYA BENNY ARNAS. SILAMPARIBISA.
- Lilik Herawatia, D. K. (2018). Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau. Indonesian Language Education and Literature.
- Mala, E. (2024). Naskah Drama Pengembala dan Biri-Biri: Analisis Unsur Intrinsik dalam Pembelajaran. *Attractive : Innovative Education Journal*.
- Nugroho, A. (2018). UNSUR PEMBANGUN NASKAH DRAMA GENTAYU ULAK DALAM KARYA RUSMANA DEWI. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*.
- Nur Azizah Puspa Tri Utami, M. H. (2024). Analisis Struktural Pada Naskah Drama "Badai Sepanjang Malam" Karya Max Arifin. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*.
- Piska, R. (n.d.). Teori dan Sejarah Sastra. *Gramedia Blog*.
- Pratama, T. A. (2018). NASKAH DRAMA MUNTANGAN ALIF KARYA R. HIDYAT SURYALAGA UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN MEMBACA DRAMA DI SMP/MTS (Kajian Struktural dan Semiotik). LOKABASA.
- Seni Melani, S. S. (2024). Analisis Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Strukturalisme Drama. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*.
- Utami, N. (n.d.). ANALISIS STRUKTURALISME TEKS DRAMA JAKATARUBDAN7BIDADARI KARYA AKHUDIAT. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Riswandi. B. (2022). *Benang Merah Prosa*. Tasikmalaya: Lintang Pustaka